

SENSITIVITAS PENGELOLAAN LIKUIDITAS TERHADAP RENTABILITAS BERBANKAN YANG SEHAT PADA BANK UMUM

Sujarwo

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Kampus Baru UI Depok 16425

Email : sujarwosupono@yahoo.com

Abstraksi

Penelitian ini mengkaji sensitifitas likuiditas terhadap rentabilitas bank umum BUMN dan BUMD, dengan indikator keberhasilan likuiditas yang diukur dengan LDR dan ALR. Sedangkan untuk mengukur rentabilitas berdasarkan ROA, ROE dan BOPO, disamping itu juga melihat aspek kredit bermasalah yang ditunjukkan dengan NPL. Berdasarkan indikator keuangan bank BUMN dan BUMD selama tiga tahun (2005-2007) mengalami peningkatan dilihat dari total asset, jumlah dana yang dihimpun, kredit yang diberikan, modal, dan laba. Dari 6 (enam) bank yang diteliti, kondisi Bank BRI relative lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya. Likuiditas bank BUMN dan BUMD sangat likuid, terutama untuk Bank Mandiri, bank BNI, dan Bank DKI. Namun hal ini berpengaruh pada rendahnya rentabilitas yang disebabkan oleh tingginya NPL.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari 0,62 % pada tahun 1999 menjadi 5,69 % pada tahun 2005 didukung oleh meningkatnya kinerja keuangan perbankan (Robinson Tarigan: APEI, 2007). Kinerja keuangan perbankan yang terus membaik sejak krisis perbankan 10 tahun yang lalu. hal ini ditandai dengan membaiknya rasio-rasio keuangan seperti: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), penurunan *Non Performing Loan* (NPL), dan membaiknya *Return on Asset* (ROA), rasio efisiensi dan masih relative kuatnya rasio permodalan yang tercermin dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kondisi kinerja keuangan bank BUMN dari aspek likuiditas untuk Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Non-BUMN, namun untuk aspek rentabilitas Bank Non-BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN (Sujarwo, 2007).

Suatu bank dinyatakan sebagai bank yang sehat dilihat dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu aspek permodalan (*Capital*), kualitas asset (*Asset*), kualitas manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), dan

sensitivitas (*Sensitivity*) terhadap resiko pasar serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Bagi Perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Untuk itu, bank dituntut untuk selalu mengendalikan likuiditasnya secara cerdas dengan pengelolaan yang baik tanpa mengesampingkan keuntungan.

Penelitian di bidang ini di Indonesia telah dilakukan oleh Payamta (1999), Lisetyati (2000), Sumarta (2000), Sujarwo (2007). Dalam penelitian Sujarwo (2007) Evaluasi Kinerja Bank

Umum BUMN dan Non-BUMN Pasca Krisis Moneter di Indonesia, data yang digunakan diambil dari tiga Bank BUMN dan tiga Bank Non-BUMN terbesar di Indonesia yang menguasai 75 % pangsa pasar perbankan di Indonesia, analisis yang digunakan adalah kinerja keuangan ditinjau dari aspek rentabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kondisi keuangan Bank BUMN mempunyai kemampuan yang lebih rendah menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan Bank Non-BUMN.

Penelitian ini mencoba menguji peran yang dapat dimainkan oleh Bank Umum BUMN/D dari aspek likuiditas dan rentabilitas sebagai unsur penilaian CAMEL untuk menilai kinerja bank BUMN/D pada tahun 2006 dan 2007.

Ada dua pokok permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam manajemen dana Bank Umum yaitu :

- a. Bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk berbagai kepentingan masing-masing Bank dengan biaya yang serendah-rendahnya dan dengan syarat yang paling menguntungkan ditinjau dari berbagai segi, kontribusi terbesar sumber dana adalah berasal dari simpanan yang mempunyai kecenderungan bahwa biaya dana semakin mahal.
- b. Bagaimana dana yang ada dapat menjamin kelangsungan operasional Bank dan mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat dengan memelihara likuiditas yang cukup, serta mampu menginvestasikan dananya berbagai bentuk usaha yang paling menguntungkan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas dan pengaruhnya terhadap rentabilitas Bank BUMN/D, sedang tujuan khususnya adalah :

1. Untuk mengetahui komposisi sumber dan pengalokasian dana Bank BUMN/D dalam memenuhi likuiditas.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUMN/D dilihat dari faktor likuiditas.
3. Untuk mengetahui sensitivitas likuiditas terhadap rentabilitas Bank BUMN/D.

Landasan Teoritis Manajemen Dana Bank

Pengalokasian dana bank mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah untuk memaksimalkan dana yang ada agar produktif serta menguntungkan dan yang kedua untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat agar merasa aman menyimpan dananya di bank. Untuk mencapai tujuan pertama alokasi dana bank dibagi menjadi dua, yaitu *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan) yang terdiri dari *Primary Reserve*, penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi, dan *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan) yang terdiri dari *Secondary Reserve*, pinjaman yang diberikan (kredit) dan investasi jangka panjang. Sedangkan untuk mencapai tujuan kedua maka bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian, maka Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank nasional telah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan nama metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*).

Aspek likuiditas dan rentabilitas merupakan bagian dari pendekatan metode CAMELS untuk menilai tingkat kinerja atau tingkat kesehatan suatu bank. Kedua aspek ini merupakan *dilema MAP* bagi bank, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah menggunakan atau memutar dana para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan penggunaan dananya dan sekecil mungkin mencegah dana yang menganggur (*idle fund*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut untuk selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai dana yang cukup. Keadaan ini merupakan dilema yang dihadapi oleh perbankan, karena antara kebutuhan likuiditas dan tingkat keuntungan yang

akan dicapai mempunyai sisi yang bertolak belakang. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti akan semakin banyak dana yang menganggur, berarti penggunaan dana tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya atau dengan kata lain tingkat rentabilitasnya menurun begitupun sebaliknya jika tingkat rentabilitasnya tinggi maka likuiditasnya menurun.

Manajemen Likuiditas Bank

Teori manajemen likuiditas ini pada dasarnya adalah teori yang berkaitan dengan bagaimana pengelolaan likuiditas bank agar dapat senantiasa memenuhi semua kebutuhan likuiditasnya. Menurut Teguh Pudjo Mulyono (1995:83,84) teori-teori manajemen likuiditas terdiri dari:

1. *Self Liquidating Approach*
Yaitu pendekatan peningkatan likuiditas melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit atau penanaman dalam surat-surat berharga dan lain-lain sesuai dengan jatuh temponya.
2. *Assets Sale Ability atau Assets Shift Ability*
Yaitu meningkatkan likuiditas dengan likuidasi dari asset-asset lainnya yang tidak produktif.
3. *New Fund*
Yaitu meningkatkan likuiditas dengan meningkatkan sumber-sumber dana baru baik dari masyarakat maupun dunia perbankan. Misalnya menciptakan Credit Card, SDB, Reksadana, dll.
4. *Borrowers Earning Flow*
Yaitu meningkatkan likuiditas melalui usaha dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan.
5. *Reserve Discount Window to Central Bank As Lender Resort*
Yaitu mencari likuiditas dengan mengadakan pinjaman kepada Bank Sentral.

Analisa Rasio-Rasio Likuiditas

Analisa rasio likuiditas adalah analisa yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering

dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

b. *Reserve Requirement*

Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. *Reserve requirement* merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya *reserve requirement* menurut Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah 5%.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga yang diterima bank adalah sebagai berikut: 1). Giro, 2). Tabungan dan 3). Deposito (tidak termasuk antar Bank).

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

d. *Loan to Asset Ratio*

Loan to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

e. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Presentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *Call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

f. *Quick Ratio*

Ratio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposannya dengan alat-alat yang paling likuid yang dipunyai oleh bank atau sering juga disebut cash assets, atau disebut juga *quick assets* atau *callable assets*. *Cash assets* ini terdiri dari kas (baik dalam bentuk rupiah/ valas) dan juga giro pada BI.

g. *Banking Ratio*

Banking ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang banyak digunakan, dan lebih mendetail sifat dari kegiatan bank yang murni. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak.

Rasio-Rasio Rentabilitas

Analisa rasio-rasio rentabilitas adalah analisa yang digunakan untuk mengukur efek bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Di samping dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan rasio ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Dalam analisa ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada dalam laporan perhitungan rugi laba itu sendiri, maupun hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan guna mendapatkan indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank bersangkutan.

a. *Gross Profit Margin*

Maksud dan kegunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya, setelah dikurangi dengan biaya operasional yaitu antara lain biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya-biaya operasionalnya. Selanjutnya tinggi rendahnya Gross Profit margin antara lain juga sangat dipengaruhi oleh komposisi dana bank, tinggi rendahnya tingkat bunga kredit maupun tingkat bunga dana, besar kecilnya prosentase pembentukan cadangan debitor dubius.

b. *Net Profit Margin*

Maksud dan kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih (*net income*) dari kegiatan operasional pokok bank yang bersangkutan.

c. *Return on Equity Capital*

Rasio ini sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan ROE, biasanya merupakan petunjuk tentang adanya kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menaikkan pendapatannya. Bagi pemegang saham, rasio ini memberikan indikator yang cukup penting karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti kenaikan laba bersih bank dan selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham bank tersebut.

d. *Return On Total Assets*

Rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Total Assets* ini ada beberapa cara antara lain:

(1). *Gross Yield On Total Assets*

Rasio pendapatan operasional terhadap total aktiva pada dasarnya adalah suatu indikasi atas kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba. Kenaikan atau penurunan rasio ini dipengaruhi oleh pemanfaatan aktiva secara optimal, dilakukannya pengalihan portfolio sekuritas ke jenis aktiva yang memberikan hasil yang lebih besar, naiknya tingkat bunga dan komisi atau provisi bank serta adanya usaha-usaha lain dari manajemen bank untuk memanfaatkan

aktiva-aktiva yang tadinya tidak produktif menjadi produktif.

(2). *Gross Profit Margin on Total Assets*

Maksud dan kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan bank, sekaligus untuk menilai juga manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya, baik biaya operasional maupun biaya non operasional.

(3). *Net Income on Total Assets*

Maksud dan kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas secara keseluruhan dan efisiensi manajemen.

METODOLOGI

Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan untuk mengetahui apakah ada sensitivitas kinerja keuangan dari aspek likuiditas terhadap rentabilitas Bank BUMN/D dengan obyek penelitian ini adalah Bank BUMN dan Bank BUMD dengan metode sebagai berikut :

Obyek Penelitian :

PT. Bank Mandiri (Persero), PT. BTN (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. BRI (Persero), PT. Bank DKI, PT. Bank Jabar

Pengumpulan Data

Data Primer, data primer yang akan diambil adalah :

1. Laporan Keuangan berupa Neraca dan Rugi Laba Tahun 2006 dan 2007 Bank yang menjadi obyek penelitian.
2. Produk dan jasa perbankan dari masing-masing Bank

Data Sekunder, data sekunder yang diambil dari berbagai sumber antara lain :

1. Bank Indonesia
2. Publikasi ilmiah, media massa, internet

Profiling dan Tabulasi Data

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya dilakukan profiling dan tabulasi data dari masing-masing bank, profil yang akan didapat untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan dari masing masing bank. Setelah dilakukan profiling dilakukan tabulasi yang berisi indikator keuangan masing-masing bank.

Identifikasi dan Analisa

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan indikator keuangan selama periode tahun 2006 dan 2007 dari masing-masing bank, untuk mengetahui perkembangan dan kinerja keuangan.

Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan formula yang standar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun alat analisis yang digunakan dijelaskan pada sub bab berikut.

Variabel dan Pengukuran

Variabel dari penelitian ini adalah kinerja keuangan likuiditas terhadap rentabilitas Bank BUMN/D yang tercatat di Bank Indonesia dan indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio rentabilitas yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, *BOPO* serta rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* dan *Asset to Loan Ratio*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

Definisi operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja keuangan bank devisa dan non devisa pada bank yang tercatat di Bank Indonesia adalah kinerja keuangan, yaitu suatu prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Indikator-indikator yang digunakan antara lain adalah:

- a. *Return on Assets* (ROA), yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*).
- b. *Return on Equity* (ROE), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*).

- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. LDR dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara *total loan* dengan *total deposit* (*Total Loan* dibagi *Total Deposit*).

Jenis dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data pemetaan BUMN/BUMD diantaranya adalah

1. Teknik Analisa Deskriptif-Kualitatif
Pada metode ini digunakan alat bantu statistic deskriptif untuk melihat ukuran usaha profil kelembagaan, kinerja *input-output* BUMN/BUMD. Melalui analisis deskriptif dapat digambarkan modus dan rata-rata untuk masing-masing atribut internal yang akan dilihat pada berbagai elemen yang membangun peta BUMN/BUMD kualitatif dan kuantitatif.
2. Deskriptif Kesehatan BUMN/BUMD
Informasi sekunder tentang kesehatan BUMN/BUMD akan dideskripsikan, penentuan penilaian kesehatan BUMN/BUMD ini digunakan untuk peta perfoma usaha dan operasional BUMN/BUMD berdasarkan tipe, kapasitas, dan ukuran, lokasi geografis, distribusi kesehatan.
3. Metode Skoring Kinerja BUMN/BUMD
Kriteria kinerja BUMN/BUMD dikembangkan dan diterapkan pada penentuan klasifikasi kinerja operasi, kelembagaan, kinerja kesehatan dan aspek lainnya. Penentuan klasifikasi kesehatan BUMN/BUMD berdasarkan tipe, kapasitas, dan ukuran, lokasi geografis, distribusi kesehatan.
4. Klastering Kinerja BUMN/BUMD
Pengelompokan BUMN/BUMD berdasarkan atribut spesifik dilakukan untuk mendapatkan sebaran dan gambaran komprehensif untuk masing-masing atribut kinerja BUMN/BUMD. Penentuan klastering BUMN/BUMD digunakan untuk peta performa usaha dan operasional BUMN/BUMD berdasarkan tipe, kapasitas, dan ukuran, lokasi geografis, distribusi kesehatan.
Nilai kategori pada masing-masing aspek dijadikan dasar untuk menentukan skor yang digunakan sebagai acuan yang digunakan

dalam pemetaan posisi BUMN/BUMD. Skor agregat pada setiap aspek dihitung dengan formula :

Formula 1 :

Untuk peubah/kategori pada penilaian ke-j dan BUMN/D ke-i :

$$\text{Skor } ij = (X_{ij1} \times bj1) + (X_{ij2} \times bj2) + (X_{ij3} \times bj3) + (X_{ij4} \times bj4) + (X_{ij5} \times bj5)$$

Dimana :

Skor = Skor penilaian aspek ke-j pada BUMN/D ke-i

X_{ijn} = Nilai persentase kategori penilaian untuk BUMN/D ke-1 ($n=1-5$)

$Bj1$ = Bobot kategori kurang baik (KB) = 1

$Bj2$ = Bobot kategori Cukup baik (KB) = 2

$Bj3$ = bobot kategori baik (Baik)=3

$Bj4$ = Bobot kategori sangat Baik = 4

$Bj5$ = Bobot kategori paling Baik = 5

Skor agregat untuk keseluruhan aspek pada setiap BUMD dapat ditentukan dengan formula :

Formula 2 :

Untuk peubah/kategori penilaian ke-j dan BUMN/D ke-1:

$$\text{Skor akhir } 1 = \sum (X_{ijn} + bjn)$$

Dimana :

Skor akhir -1= Skor agregat untuk keseluruhan aspek pada BUMN/D

Skor ij = Skor penilaian aspek ke-j pada BUMN/D

X_{ijn} = Nilai skor untuk BUMN/D

Bj = Bobot aspek ke j

Skor untuk setiap aspek dan skor akhir keseluruhan aspek pada masing – masing BUMN/D, kemudian diklasifikasikan secara keseluruhan untuk mengetahui posisi masing – masing BUMN/D. Posisi BUMN/D masing – masing posisi diklasifikasikan dalam 4 kategori : Kurang Baik (KB), Cukup Baik (CB), Baik (B), Paling Baik (PB) menurut skornya dengan mengikuti formula :

Formula :

Posisi BUMN/D

Kurang Baik, apabila skor < rata – STD

Cukup Baik, apabila rata – STD <= Skor < rata

Baik, apabila

Rata <= Skor

<Rata +STD

Paling Baik, apabila Skor > = Rata + STD

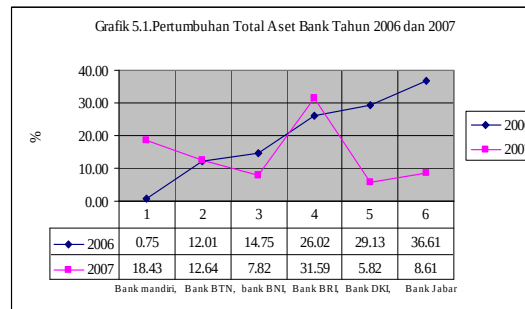
Rata = Rata +

rata skor keseluruhan

STD = Standar deviasi skor keseluruhan

1. Hasil dan Pembahasan Indikator Keuangan Total Aset

Total aset bank BUMN dan BUMD selama tahun 2005, 2006, dan 2007 dan perkembangannya selama 2 (dua) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 5.1 dan grafik 5.1. dibawah ini.



Tabel 5.1.1 Total Aset Bank BUMN/BUMD Tahun 2005, 2006, 2007

No	Keterangan	2005	2006	2007	Pertumbuhan	
					2006	2007
1	Bank Mandiri	254,298,743	256,211,217	303,435,870	0.75	18.43
2	Bank BTN	29,083,149	32,575,797	36,693,247	12.01	12.64
3	Bank BNI	147,108,315	168,803,456	182,007,749	14.75	7.82
4	Bank BRI	122,775,579	154,725,486	203,603,934	26.02	31.59
5	Bank DKI	8,663,282	11,186,893	11,838,239	29.13	5.82
6	Bank JABAR	15,584,852	21,290,573	23,122,845	36.61	8.61

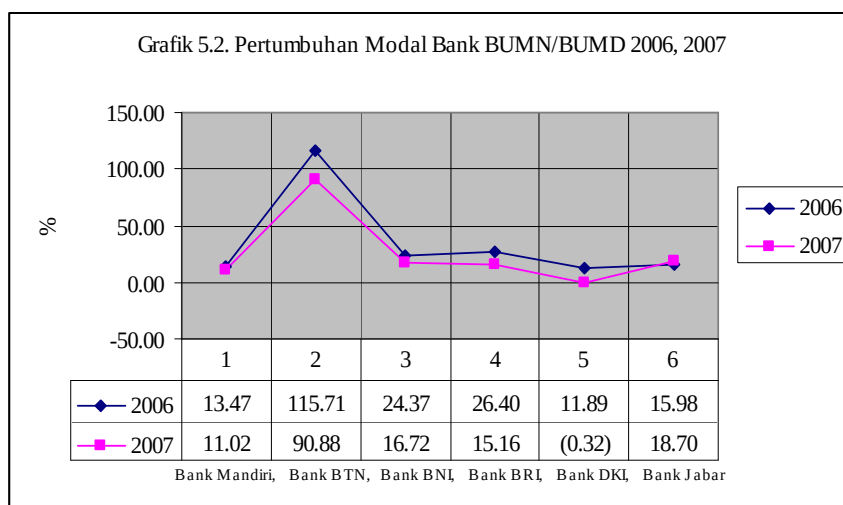
Sumber : laporan Keuangan Yang Dipublikasikan

Bank Mandiri mempunyai aset terbesar diantara 5 (lima) bank yang diamati, berdasarkan laporan keuangan BI, Bank Mandiri juga sebagai Bank terbesar di Indonesia. Namun pertumbuhan aset pada tahun 2006 yang tersendah dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang signifikan.

Total aset Bank BRI pada tahun 2006 dan 2007 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan bank lainnya. Peringkat total aset Bank BRI tahun 2005 dan 2006 pada peringkat 3 (tiga) namun pada tahun 2007 menjadi peringkat 2 (dua). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa Bank BRI mengalami pertumbuhan usaha yang relative lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN dan BUMD lainnya.

Jumlah Modal

Jumlah modal bank selama 3 (tiga) tahun pengamatan dari enam bank yang diamati memberikan gambaran yang bervariasi. Perlu dicatat bahwa pertumbuhan jumlah modal Bank BTN yang paling tinggi yaitu pada tahun 2006 tumbuh 115 % dan pada tahun 2007 tumbuh 90 %. Yang perlu mendapat perhatian adalah pertumbuhan modal Bank DKI pada tahun 2007 yang turun 0,32 % padahal aset bank tumbuh 5,8 % hal tersebut akan meningkatkan resiko bank terhadap aset yang dikelola. Gambaran pertumbuhan modal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Dana Pihak Ketiga

Sumber dana bank yang terbesar adalah dana pihak ketiga yaitu berupa simpanan yang terdiri dari simpanan giro, tabungan, deposito

berjangka, dan sertifikat deposito. Disamping simpanan sumber dana pihak ketiga juga berasal dari pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain namun porsinya relatif kecil.

Tabel 5.3. Total Dana Pihak Ketiga Bank BUMN/BUMD Tahun 2005, 2006, 2007

No	Keterangan	2005	2006	2007	Pertumbuhan	
					2006	2007
1	Bank Mandiri	231,084,345	229,870,547	274,192,138	-0.53	19.28
2	Bank BTN	28,406,195	31,115,521	33,905,835	9.54	8.97
3	Bank BNI	135,213,401	154,009,187	164,740,266	13.90	6.97
4	Bank BRI	109,422,597	137,846,678	184,166,299	25.98	33.60
5	Bank DKI	7,992,870	10,436,767	11,090,505	30.58	6.26
6	Bank JABAR	13,966,685	19,413,818	20,895,134	39.00	7.63

Sumber : laporan Keuangan Yang Dipublikasikan

Jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh Bank Mandiri dengan jumlah terbesar mempunyai peringkat pertama seperti yang termuat dalam table 5.3. hal tersebut parallel dengan jumlah asset yang dimiliki. Pada tahun

2006 pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami penurunan namun pada tahun 2007 mengalami kenaikan.

Bank BRI mengalami peningkatan yang signifikan selama 2 (dua) tahun terakhir, pada tahun 2006 tumbuh hamper 36 % dan pada tahun 2007 tumbuh 33,6 % sehingga pada tahun ketiga (2007) menduduki peringkat kedua setelah Bank

Mandiri. Secara umum pertumbuhan dana pihak ketiga pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan yang lebih baik, kecuali Bank Mandiri.

Laba Bersih

Laba bersih Bank Mandiri mengalami pertumbuhan yang signifikan dua tahun terakhir tahun 2006 tumbuh 52 % dan tahun 2007 tumbuh 45 %. Pertumbuhan laba ini diatas jauh dibandingkan dengan pertumbuhan asset selama 2 (dua) tahun. Pada tahun 2006 bank yang mengalami pertumbuhan negative adalah Bank BTN dan Bank DKI. Sedangkan pada tahun 2007 bank yang mengalami penurunan pertumbuhan

adalah Bank BNI yaitu turun 53 %. Khusus Bank BNI perlu dilakukan analisis lanjutan karena pada

tahun 2006 laba bersih tumbuh 36 %.

Tabel 5.4. Laba Bersih Bank BUMN/BUMD Tahun 2005, 2006, 2007

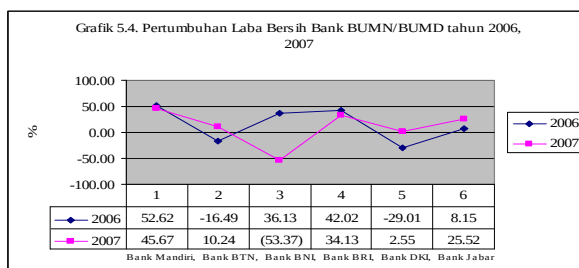
No	Keterangan	2005	2006	2007	Pertumbuhan	
					2006	2007
1	Bank Mandiri	4,005,437	6,113,090	8,904,837	52.62	45.67
2	Bank BTN	349,358	291,739	321,616	-16.49	10.24
3	Bank BNI	1,414,738	1,925,830	897,928	36.13	(53.37)
4	Bank BRI	5,238,245	7,439,180	9,978,092	42.02	34.13
5	Bank DKI	99,438	70,592	72,391	-29.01	2.55
6	Bank JABAR	545,132	589,567	740,007	8.15	25.52

Sumber : laporan Keuangan Yang Dipublikasikan

Bank BRI seiring dengan pertumbuhan aset dan jumlah kredit, laba bersih juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan laba pada tahun 2006 naik 42 % dan tahun 2007 naik 34 %. Kenaikan laba diatas kenaikan aset artinya bank mampu meningkatkan produktifitas usaha.

Jumlah Kredit yang Diberikan

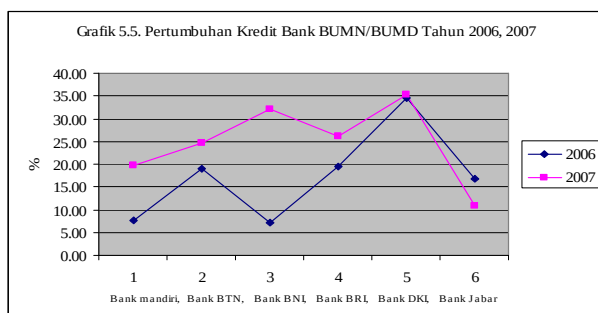
Dari table dan grafik dapat dijabarkan bahwa secara umum mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan yang paling tinggi dicapai oleh Bank DKI, pada tahun 2006 tumbuh 34 % dan tahun 2007 tumbuh 35 %. Pertumbuhan kredit pada tahun 2007 secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2006, kecuali untuk Bank Jabar.



Tabel 5.5. Jumlah Kredit Bank BUMN/BUMD Tahun 2005, 2006, 2007

No	Keterangan	2005	2006	2007	Pertumbuhan	
					2006	2007
1	Bank Mandiri	88,516,089	95,295,034	114,131,545	7.66	19.77
2	Bank BTN	14,752,082	17,540,172	21,855,337	18.90	24.60
3	Bank BNI	57,526,342	61,695,570	81,473,239	7.25	32.06
4	Bank BRI	75,533,233	90,282,752	113,853,335	19.53	26.11
5	Bank DKI	2,740,118	3,688,791	4,990,293	34.62	35.28
6	Bank JABAR	10,074,504	11,763,535	13,047,513	16.77	10.91

Sumber : laporan Keuangan Yang Dipublikasikan



Rasio Likuiditas Bank Loan To Deposit Ratio (LD)

Loan to deposit ratio merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kesehatan bank. LDR memberikan gambaran tentang seberapa besar sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) disalurkan dalam bentuk kredit. Makin rendah rasio ini maka likuiditas bank makin baik. Artinya bahwa makin rendah dana yang disalurkan dalam bentuk kredit kemampuan bank untuk membayar kepada para deposan makin tinggi, namun disisi lain akan berpengaruh pada tingkat rentabilitas yaitu kemampuan untuk memperoleh keuntungan.

Dari table diatas memberi gambaran bahwa LDR Bank Umum BUMN yang paling likuid adalah Bank Mandiri dibandingkan dengan bank

BUMN lainnya. Untuk bank BUMD Bank DKI lebih likuid dibandingkan dengan Bank Jabar. Secara rata-rata Bank BTN, Bank BRI dan Bank Jabar mempunyai LDR diatas 70 % artinya dari sumber dana masyarakat yang dihimpun lebih dari 70 % disalurkan ke kredit, hal tersebut menandakan bahwa bank lebih mampu menyalurkan kredit diandingkan dengan bank lainnya.

Bank dengan LDR yang rendah seperti Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank Jabar memberikan indikasi bahwa bank tersebut kurang mampu menyalurkan kredit, walaupun dari sisi likuiditas adalah baik. Apabila dengan ukuran normative maka LDR yang sehat adalah sekitar 90 % karena ada sekitar 10 % sebagai cadangan likuiditas dan operasional perbankan dalam penarikan tunai.

Asset To Loan Ratio

Bagi bank yang rasio ALRnya dibawah 50 % menandakan bahwa asset bank sebagian besar disalurkan selain kredit, bisa dalam bentuk surat-surat berharga atau dalam bentuk lainnya seperti penyertaan. Alasan penyaluran dana selain kredit ada kemungkinan bank tersebut mempunyai tingkat resiko kredit yang cukup tinggi sehingga berpengaruh pada premi resiko.

Tabel 5.7. ALR Bank BUMN dan BUMD tahun 2005-2007

No	Nama Bank	Tahun/Semester						Rata-Rata
		2005		2006		2007		
		semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	
1	Bank Mandiri	35%	35%	35%	37%	36%	38%	36%
2	Bank BTN	49%	51%	53%	54%	57%	60%	54%
3	Bank BNI	41%	39%	38%	37%	42%	45%	40%
4	Bank BRI	61%	75%	77%	85%	85%	90%	79%
5	Bank DKI	38%	36%	42%	43%	51%	57%	45%
6	Bank JABAR	52%	55%	85%	81%	78%	77%	71%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Non Performing Loan (NPL)

Dari data yang diolah selama 3 (tiga) tahun rata-rata rasio NPL bank BUMN diatas 2 %, bahkan untuk Bank Mandiri dengan tingkat NPL tertinggi yaitu 9,7 % selanjutnya Bank BNI dengan tingkat NPL 7,2 %. NPL bank BUMD

relative rendah dibawah 1 %, hal ini menandakan bahwa resiko kredit di bank tersebut rendah.

Khusus untuk Bank Mandiri perlu diberikan apresiasi, dimana selama 3 (tiga) tahun terakhir terjadi penurunan NPL. Pada semester pertama tahun 2005 NPL sebesar 16,2 % namun sampai dengan semester kedua tahun 2007 angka

NPL sebesar 1,3 %. Hal tersebut menandakan adanya penurunan resiko kredit yang cukup signifikan. Manajemen berhasil menekan atau menurunkan kredit bermasalah. Penurunan yang

Rasio Rentabilitas bank Return On Asset (ROA)

Berdasarkan data yang diolah ROA yang termuat dalam tabel 5.9 memberikan gambaran bahwa tingkat rentabilitas bank umum relatif rendah, kecuali untuk Bank BRI dan Bank Jabar.

cukup signifikan juga dialami oleh Bank BRI dimana pada semester pertama tahun 2005 NPL sebesar 3,7 % pada semester kedua tahun 2007 menjadi 0,9 %.

ROA Bank BRI mengalami peningkatan selama 3 (tiga) tahun, pada tahun 2005 semester pertama ROA 2,3 % dan pada tahun 2007 semester pertama 4,6 %. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa Bank BRI mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.

Tabel 5.8. NPL Bank BUMN dan BUMD tahun 2005-2007

No	Nama Bank	Tahun/Semester						Rata-Rata
		2005		2006		2007		
		semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	
1	Bank Mandiri	16.2%	16.2%	14.7%	6.1%	3.9%	1.3%	9.7%
2	Bank BTN	1.5%	1.2%	2.6%	1.8%	3.1%	2.8%	2.2%
3	Bank BNI	7.8%	8.4%	11.3%	6.6%	5.4%	4.0%	7.2%
4	Bank BRI	3.7%	3.2%	2.2%	1.3%	1.4%	0.9%	2.1%
5	Bank DKI	0.9%	0.9%	0.8%	1.1%	0.8%	0.7%	0.8%
6	Bank JABAR	0.1%	0.1%	0.2%	0.1%	0.1%	0.2%	0.1%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Tabel 5.9. ROA Bank BUMN dan BUMD tahun 2005-2007

No	Nama Bank	Tahun/Semester						Rata-Rata
		2005		2006		2007		
		semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	
1	Bank Mandiri	0.8%	0.5%	0.9%	1.1%	2.4%	2.4%	1.4%
2	Bank BTN	2.1%	1.7%	1.8%	1.8%	2.0%	1.9%	1.9%
3	Bank BNI	2.0%	1.6%	1.6%	1.9%	1.8%	0.9%	1.6%
4	Bank BRI	2.3%	4.6%	4.3%	4.4%	4.3%	4.6%	4.1%
5	Bank DKI	1.7%	1.8%	1.2%	1.7%	2.6%	1.4%	1.7%
6	Bank JABAR	4.4%	3.5%	3.4%	3.0%	3.0%	2.4%	3.3%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Return On Equity (ROE)

Berdasarkan table 5.10 rata-rata ROE bank umum selama 3 (tiga) tahun Bank BRI menghasilkan angka tertinggi dibandingkan

dengan bank lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan tingkat ROA yang diperoleh Bank BRI dengan tingkat tertinggi. Dari 6 (enam) bank yang diamati, ROE Bank Mandiri menghasilkan angka yang paling rendah dibandingkan dengan bank lainnya.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Bank BRI mempunyai rasio BOPO terendah dibandingkan dengan bank lainnya yaitu sebesar 70 %. Peringkat berikutnya adalah Bank Jabar dengan Rasio BOPO 75 %. Bank BNI menghasilkan Rasio BOPO tertinggi dibandingkan dengan bank lainnya, hal tersebut menandakan bahwa bank ini relatif tidak efisien dibanding bank BUMN lainnya.

Seiring dengan kenaikan ROA dan ROE Bank Mandiri selama tiga tahun, Rasio BOPO

Tolok ukur keberhasilan kinerja keuangan bank sangat tergantung dari tingkat pendapatan yang diperoleh, untuk itu ada rasio yang mengetahui tingkat efisiensi usaha yaitu BOPO yang akan dijelaskan selanjutnya.

Bank Mandiri mengalami penurunan, pada semester pertama tahun 2005 rasio BOPO sebesar 90 % dan pada semester dua tahun 2007 Rasio BOPO sebesar 75 %. Hal tersebut memberikan indikasi adanya peningkatan efisiensi dan produktivitas bank. Rasio BOPO Bank BNI justru mengalami kenaikan dibandingkan selama tiga tahun, dimana pada semester pertama tahun 2005 Rasio BOPO sebesar 82 % pada semester kedua tahun 2007 Rasio BOPO naik menjadi 93 %. Hal tersebut menandakan bahwa Bank BNI mengalami penurunan efisiensi dan produktivitas.

Tabel 5.10. ROE Bank BUMN dan BUMD tahun 2005-2007

No	Nama Bank	Tahun/Semester						Rata-Rata
		2005		2006		2007		
		semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	
1	Bank Mandiri	5.4%	2.8%	7.5%	11.1%	18.8%	19.1%	10.8%
2	Bank BTN	42.6%	33.7%	19.2%	23.4%	23.4%	21.5%	27.3%
3	Bank BNI	15.3%	12.6%	19.8%	22.6%	21.1%	8.0%	16.6%
4	Bank BRI	16.4%	39.2%	31.2%	33.8%	30.3%	31.6%	30.4%
5	Bank DKI	21.0%	16.9%	11.0%	15.6%	23.5%	14.0%	17.0%
6	Bank JABAR	32.0%	23.5%	26.0%	22.3%	24.9%	19.6%	24.7%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Tabel 5.11. BOPO Bank BUMN dan BUMD tahun 2005-2007

No	Nama Bank	Tahun/Semester						Rata-Rata
		2005		2006		2007		
		semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	semester 1	Semester 2	
1	Bank Mandiri	90.7%	95.0%	91.8%	90.1%	77.3%	75.9%	86.8%
2	Bank BTN	82.2%	86.2%	87.5%	87.6%	85.5%	85.9%	85.8%
3	Bank BNI	82.3%	84.9%	85.9%	84.9%	85.2%	93.0%	86.0%
4	Bank BRI	64.0%	68.2%	75.9%	74.4%	72.3%	69.8%	70.8%
5	Bank DKI	83.9%	87.5%	93.5%	86.2%	79.1%	88.1%	86.4%
6	Bank JABAR	69.6%	75.1%	74.1%	77.5%	75.3%	79.1%	75.1%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

KESIMPULAN

1. Total asset bank rata-rata mengalami peningkatan, terutama Bank BRI yang mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan bank lainnya yaitu tumbuh dengan rata-rata 30 %. Peningkatan jumlah aset juga didikuti dengan peningkatan jumlah dana yang dihimpun.
2. Pertumbuhan yang paling tinggi dialami oleh Bank BRI, pada tahun 2006 tumbuh hamper 36 % dan pada tahun 2007 tumbuh 33,6 %. Secara umum pertumbuhan dana pihak ketiga pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan yang lebih baik, kecuali Bank Mandiri Pertumbuhan modal bank juga mengalami kenaikan, kenaikan terbesar dilakukan oleh Bank BTN.
3. Laba bersih mengalami peningkatan relatif rendah, kecuali Bank Mandiri yaitu tumbuh 52 % pada tahun 2006 dan tahun 2007 tumbuh 45 %. Pertumbuhan laba ini diatas jauh dibandingkan dengan pertumbuhan asset selama 2 (dua) tahun. Bank yang mengalami pertumbuhan negative adalah Bank BTN dan Bank DKI. Bank BRI laba bersih juga mengalami peningkatan yang signifikan, kenaikan laba diatas kenaikan asset artinya bank mampu meningkatkan produktifitas usaha.
4. Rentabilitas Bank yang diamati relatif rendah hal ini dapat dilihat pada hasil rasio rata-rata ROA dan ROE selama periode pengamatan. Hanya Bank BRI yang menghasilkan ROA dan ROE yang relatif tinggi dibandingkan dengan bank lainnya.
5. Likuiditas bank yang diamati menghasilkan angka yang relatif baik, artinya bank BUMN dan BUMD dalam kondisi likuid.
6. Dari keenam Bank BUMN dan BUMD yang diamati, Bank BRI relatif memberikan kondisi dan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya. Kinerja tersebut dapat dilihat dari hasil rasio likuiditas dan rentabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya.
7. Tingkat NPL bank BUMN dan BUMD relatif tinggi hal ini memberikan indikasi bahwa

kredit yang bermasalah di bank cukup tinggi sehingga akan meningkatkan resiko kredit.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka kami menyarankan kepada pihak manajemen bank BUMN dan BUMD :

1. Bank BUMN dan BUMD lebih banya menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan memperhatikan tingkat resiko.
2. Untuk menekan NPL Bank harus menerapkan manajemen kredit sesuai dengan prinsip-prinsip kredit yang standar
3. Bank diharapkan mampu meningkatkan aktiva produktifnya, sehingga akan memberikan kontribusi terhadap perolehan lab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia, (1995), Surat Keputusan No. 27/KEP/DIR tanggal 25 Januari
- [2] Bank Indonesia, (2004) Peraturan Bank Indonsia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- [3] Brigham, Eugene F, and Louis C. Gapensky.,(1999) Financial Management Theory and Practice. Ninth Edition, Orlando, FL : The Dryden Press
- [4] Departemen Keuangan, (1996), Surat Keputusan Menteri Keuangan No.729 Tahun 1990 tentang Perbankan
- [5] Suhardi, Gunarto (2003), Usaha Perbankan Dalam Perspektif Hukum. Yogyakarta; Kanisius
- [6] Harahap, Sofyan Safrie, (1999), Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta; Salemba Empat
- [8] Irmayanto, Juli (2001), Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta; Media Ekonmi Publishing-Universitas Trisakti.
- [9] Lely, Aryani, Ni Ketut M.,(2007), Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja Perusahaan, Denpasar; Buletin Studi Ekonmi Volume 12 Nomor 1, FE Udayana